



pasti memberikan tugas dengan batas waktu tertentu untuk pengumpulan tugas. Oleh karena itu, mahasiswa harus dapat memanfaatkan waktu dalam satu hari dengan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen sampai pada waktu yang ditentukan untuk pengumpulan tugas tersebut.

Keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studi dapat dilihat dari prestasi akademik. Menurut Azwar (1999), tidak terlepas dari beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sosial dimana mahasiswa memiliki banyak peran yang harus dijalankan. Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengatur tugas non akademik sehingga dapat menyita waktu belajar yang pada akhirnya mengganggu kedisiplinan dalam memenuhi dan menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Salah satu kriteria mahasiswa yang berhasil adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan mengatur waktu yang tepat dan memiliki batas waktu untuk setiap pengerjaan tugasnya. Kemampuan mengatur waktu secara tepat ini tidak dimiliki oleh semua mahasiswa, Djamarah (2002) menemukan banyak mahasiswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu kapan harus memulai dan mengerjakan sesuatu sehingga waktu yang seharusnya dapat bermanfaat terbuang dengan percuma. Adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai mengerjakan tugas kuliah merupakan suatu indikasi dari perilaku menunda dan kelalaian dalam mengatur waktu dan merupakan faktor penting yang menyebabkan individu menunda dalam melakukan dan menyelesaikan tugas.



prestasi belajar dan menyebabkan Indeks Prestasi yang rendah, namun hal ini tidak dapat menunjukkan bahwa mahasiswa yang baik prestasinya tidak akan pernah melakukan perilaku prokrastinasi akademik.

Menurut studi awal yang dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa terjadi prokrastinasi dalam melaksanakan tugas akademik yang diberikan dosen dan prokrastinasi tersebut menjadi sebuah gaya hidup hampir pada mayoritas mahasiswa. Mahasiswa yang menunda-nunda dan tertahan di perkuliahan dengan alasan-alasan akademis yang cukup tinggi diantaranya adalah (a) kurikulum yang tidak aplikatif, tidak integratif, dan kurang melatih mahasiswa berargumentasi menyebabkan mahasiswa kurang siap untuk mengerjakan skripsi, (b) hubungan dosen dan mahasiswa yang timpang terkait rasio yang tidak seimbang dan adapun dosen yang cenderung ototritter dalam membimbing mahasiswa dalam mengerjakan skripsi, (c) sistem penunjang yang kurang memadai, misalnya perpustakaan yang kurang lengkap, sehingga terkadang mahasiswa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari literatur. Mahasiswa yang merasa tidak berdaya menghadapi hambatan tersebut, akhirnya berusaha untuk menghindar dari pengerjaan skripsi dengan berbagai alasan.

Daya saing yang dimiliki individu tergantung pada perilaku yang berorientasi pada kesempatan, selalu berkembang dan tidak membuang waktu dengan percuma. Hal yang menunjukkan adanya pemanfaatan waktu yang kurang efektif dan ketidak disiplinan yaitu mahasiswa yang





menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas perkuliahan karena mahasiswa tidak hanya fokus pada kewajiban kuliah tetapi juga aktivitas organisasi yang menjadi fokus perhatian yang tidak kalah pentingnya (Sentosa, 2008).

Organisasi kemahasiswaan termasuk salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Menurut As'ari (2007), ada dua bentuk organisasi kemahasiswaan yaitu organisasi intra kampus dan organisasi ekstra kampus. Organisasi intra kampus yaitu organisasi yang berada di dalam kampus, yang ruang lingkup kegiatan dan anggotanya hanya terbatas pada mahasiswa yang ada dikampus tersebut. Organisasi intra ini terbagi dalam dua bagian yaitu (1) berdasarkan ruang lingkupnya yang terdiri dari organisasi tingkat jurusan (ruang lingkupnya satu jurusan), organisasi tingkat fakultas (ruang lingkupnya satu fakultas) dan organisasi tingkat universitas (ruang lingkupnya satu universitas). (2) organisasi berdasarkan minat dan bakat atau yang lebih dikenal dengan nama Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan ruang lingkupnya ada yang setingkat fakultas dan yang lebih banyak setingkat universitas. Organisasi ekstra kampus merupakan organisasi yang berada diluar kampus, dimana ruang lingkup dan anggotanya adalah mahasiswa seperguruan tinggi atau lintas perguruan tinggi.

Bagi seorang mahasiswa yang berkeinginan untuk berorganisasi sekaligus studinya tidak terganggu, ada anggapan masyarakat bahwa studi

akan terganggu karena mementingkan organisasi dan berakhir dengan drop out atau lulus tidak pada waktunya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heru Basuki M.Psi (2007) menunjukkan bahwa pada mahasiswa yang aktif di organisasi kampus cenderung mengalami konflik antar peran. Pada mahasiswa yang tidak bisa mengatasi konflik peran yang dialaminya, ada kecenderungan untuk kurang bisa menjalankan perannya diperkuliahan sehingga akan mempengaruhi nilai akademik dan konsentrasi kuliahnya, sedangkan pada mahasiswa yang mampu untuk mengatasi konflik peran yang dialaminya, cenderung bisa menjalankan kedua perannya dengan baik. Meskipun terkadang konsentrasi kuliahnya juga terganggu, namun tidak terjadi dalam jangka waktu yang lama. Selain itu pada sebagian mahasiswa yang aktif di organisasi kampus cenderung lebih mengutamakan organisasi dari pada kuliah, karena mereka lebih menyukai peran mereka di organisasi.

Menurut studi awal yang dilakukan oleh peneliti, bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan perkuliahan dan aktif juga dalam kegiatan organisasi, malah bisa mengatur waktunya dengan baik. Setiap waktunya bermanfaat dan tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Bila dibandingkan dengan orang yang tidak terjun dalam sebuah organisasi waktunya hanya untuk kuliah. Masalah studi yang sering ditakutkan oleh mahasiswa yang ingin terjun kedalam organisasi lebih disebabkan karena ketidakmampuan untuk mengatur waktu.



Mahasiswa yang masuk dalam organisasi bukanlah jadi faktor penghambat utama dalam studi seseorang, karena seorang mahasiswa atau mahaiswi yang kuliah saja, tidak bisa menjamin segera bisa menyelesaikan masa studinya. Bukan karena tidak pandai, malas dan suka keluyuran, tapi banyak juga mahasiswa yang akhirnya lambat menyelesaikan masa studinya. Namun tidak sedikit mahasiswa yang berkecimpung dalam organisasi malah bisa cepat lulus karena mahasiswa bisa membagi waktu dan tidak membiarkan waktu yang dilalui terbuang percuma tanpa diisi dengan kegiatan yang berarti dan banyak pula diantara mereka justru semakin bersemangat dan tekun belajar.

Ada juga penelitian yang mengatakan bahwa mahasiswa yang ikut dalam sebuah organisasi kemahasiswaan menunjukkan prestasi yangimbang, artinya aktivitas mereka di organisasi tidak menjadikannya halangan untuk tetap fokus pada kewajiban kuliah mereka. Ini memberikan dampak pada mereka untuk membuat manajemen waktu yang baik dalam mengatur aktivitas perkuliahan. Oleh karena itu mereka tidak menunda-nunda waktu yang ada dan berusaha untuk menyelesaikan tugas tepat waktu sehingga semua aktivitas yang ia lakukan tidak terbengkalai (Sentosa, 2008).

Seorang mahasiswa akan memperoleh nilai tambah, jika ia tidak hanya sibuk dengan nilai akademis tetapi juga aktif berorganisasi karena dengan berorganisasi seseorang akan terbiasa bekerja sama dengan orang lain, memiliki jiwa kepemimpinan, terbiasa bekerja dengan manajemen.

Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan ketika memasuki dunia yang sebenarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidya Catrunada (2008) membuktikan secara empirik bahwa subjek dengan jenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan prokrastinasi yang lebih tinggi dibandingkan subjek dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU). Berdasarkan penelitian prokrastinasi akademis yang dilakukan oleh Sari, dkk (2008) kepada 66 mahasiswa Fakultas Psikologi USU menunjukkan sebesar 48,5% atau sebanyak 32 mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam tugas mengarang, 78,8% atau sebanyak 52 mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam belajar untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian, 65,2 % atau sebanyak 43 mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam tugas membaca, 51,5% atau 34 mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menghadiri pertemuan atau diskusi, 40,9% atau sebanyak 27 mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam tugas administratif dan sebanyak 63,6% atau 42 mahasiswa melakukan prokrastinasi secara keseluruhan.

Dari realitas diatas bahwa peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya.





BAB IV akan memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur penelitian pada BAB yang sebelumnya. Hal yang harus dipaparkan pada BAB IV ini adalah setting penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V akan memuat kesimpulan serta saran atau rekomendasi yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif ini, kesimpulan harus menunjukkan makna dari hasil temuan penelitian.